



## PELATIHAN DIGITAL PUBLIC SPEAKING DHAMMADESANA PARA SAMANERA DAN ATTHASILANI

**Robi Sugara**

**Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa**  
**kusalacarorobby@gmail.com**

### Abstrak

*Digital Public Speaking* merupakan teknik berbicara di depan lensa kamera kepada suatu kelompok orang secara terstruktur yang bertujuan untuk memberi suatu informasi dan mempengaruhi audiensi yang mendengarkan. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui implementasi *Digital Public Speaking Training* terhadap para Samanera dan Atthasilani di Padepokan Dhammadipa Arama Batu; 2) untuk mengetahui dampak *Digital Public Speaking Training* terhadap para Samanera dan Atthasilani di Padepokan Dhammadipa Arama Batu. Penelitian ini dengan menggunakan versi Miles dan Huberman. Sampel yang digunakan adalah 6 responden terdiri dari 3 Samanera dan 3 Atthasilani. Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) melalui Pelatihan *Digital Public Speaking* Dhammadesana Para Samanera dan Atthasilani kemampuan untuk berkhotbah secara digital sudah mulai ada peningkatan namun masih kurang sesuai dengan metode 3T (teratur, terstruktur, dan terukur); (2) faktor penghambat dalam kemampuan berkhotbah secara digital para Samanera dan Atthasilani di Padepokan Dhammadipa Arama Batu adalah faktor sinyal internet yang tidak stabil, kurangnya motivasi diri, kemampuan dalam berbicara masih kurang, dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya peran seorang Samanera dan Atthasilani dalam mengikuti pelatihan *Digital Public Speaking*.

**Kata Kunci:** *Digital Public Speaking*, Samanera Atthasilani, kemampuan Dhammadesana.

### Abstract

*Digital Public Speaking is a technique of speaking in front of a camera lens to a group of people in a structured manner with the aim of providing information and influencing the listening audience. The aims of this study are: 1) to determine the implementation of Digital Public Speaking Training for Samanera and Atthasilani at Padepokan Dhammadipa Arama Batu; 2) to find out the impact of Digital Public Speaking Training on Samanera and Atthasilani at Padepokan Dhammadipa Arama Batu. This analysis research using Miles and Huberman's version. The sample used was 6 respondents consisting of 3 Samanera and 3 Atthasilani. The sample in this study was conducted by means of interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that: (1) through the Digital Public Speaking Training of Dhammadesana Samanera and Atthasilani the ability to preach digitally has begun to increase but is still not in accordance with the 3T method (regular, structured, and measurable); (2) the inhibiting factors in the ability to preach digitally for the Samanera and Atthasilani at Padepokan Dhammadipa Arama Batu are unstable internet signal factors, lack of self-motivation, lack of ability to speak, and lack of awareness of the importance of the role of a Samanera and Atthasilani in participating in digital training Public Speaking.*

**Keywords:** *Digital Public Speaking*, Samanera Atthasilani, ability Dhammadesana.

## PENDAHULUAN

Keberadaan dari Padepokan Dhammadipa Arama dimulai sejak kedatangan seorang *bhikkhu* (petapa/rohaniawan Buddha) yang berasal dari Negara Gajah Putih (Thailand) bagian Selatan yang bernama Phra Kru Athacariyarukich (dikenal dengan sebutan *Bhante Win*) pada bulan Waisak (sekitar bulan Mei) Tahun 1970 (Khantidharo (Ed), 2011: 4). Dalam buku “Sejarah Singkat Perkembangan Padepokan Dhammadipa Arama Catur Dasa Warsa (1971-2011)”, dijelaskan sesungguhnya pembangunan Padepokan Dhammadipa Arama tersebut terus berlanjut dari bangunan pertama yaitu Veluvana sebagai ruang *dhammasala* (ruang kebaktian) pertama hingga terbentuknya Yayasan Dhammadipa Arama. Pada tahun 2007, kepala Padepokan Dhammadipa Arama, yaitu Bhikkhu Khanthidaro Mahathera memutuskan untuk membuka kelas dan menerima mahasiswa khusus yang disebut dengan istilah *Samanera* dan *Atthasilani*.

Para *Samanera* dan *Atthasilani* mulai belajar ilmu agama Buddha dengan berusaha menjalani hidup asketis. (Ningsih, 2018: 115-132). Diketahui bahwa *Samanera* pertama adalah

*Samanera Rahula* (Dhammadhiro, 2008: 3-4). *Samanera* yaitu istilah bagi biarawan Buddhis yang menjalankan 10 aturan kemoralan dan 75 latihan tambahan, mereka juga disebut sebagai calon *Bhikkhu* (dalam istilah bahasa Pali) atau Bhiksu (dalam bahasa Sansekerta). Meskipun seorang *Bhikkhu* menjalankan aturan yang lebih banyak dibandingkan dengan seorang *Samanera*, namun secara fisik mereka tampak sama. Mereka adalah seorang laki-laki menggunakan jubah berwarna cokelat dengan kepala bercukur gundul, menjalani kehidupan secara sederhana, tidak menikah atau hidup selibat, bertekad meninggalkan bentuk-bentuk kehidupan duniawi, dan tinggal di Vihara dengan bimbingan dari guru.

Salah satu rutinitas para *Samanerana* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu adalah melakukan latihan berkhotbah (*Dhammadesana*) yang dilakukan secara bergilir sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dan diatur oleh pihak kelurahan (perangkat) Padepokan Dhammadipa Arama. Khotbah (*Dhammadesana*) yang dilakukan oleh para *Samanera* dan *Atthasilani* merupakan salah satu bagian dari pelatihan (*training*) yang telah dilaksanakan setiap puja bakti sore di

lingkungan Padepokan Dhammadipa Arama. Pelatihan (*training*) ini dilakukan karena telah dilihat secara nyata adanya suatu kelemahan dalam hal berbicara dan kurangnya motivasi dalam diri seperti adanya rasa grogi, takut, dan tidak percaya diri saat berbicara di depan lensa kamera saat berkhotbah secara *online* (daring) oleh para *Samanera* dan *Atthasilani*, sehingga pelatihan (*training*) sangatlah dibutuhkan.

Mengingat saat ini manusia hidup di era revolusi industri 4.0 dan pada masa ini terjadi virus *Corona* (*covid-19*), tentunya semua orang mengetahui bahwa *Corona* ini sudah melanda seluruh dunia termasuk Negara Republik Indonesia dan tentunya membatasi ruang gerak masyarakat, hal ini dilakukan oleh pemerintah guna untuk menekan lajunya penyebaran virus ini. Salah satu dampak dari virus *Corona* ini adalah mempengaruhi aktivitas semua orang termasuk umat Buddha, biasanya para umat pergi ke Vihara untuk melakukan Puja Bakti dan mendengarkan khotbah (*Dhammadesana*) secara langsung atau tatap muka, namun karena adanya virus *Corona* ini dan pemerintah mengimbau semua orang untuk berdiam di rumah masing-masing, maka semua aktivitas

umat Buddha itu tidak bisa berjalan seperti hari-hari sebelumnya. Oleh karena itu, aktivitas seperti kegiatan Puja Bakti dan khotbah (*Dhammadesana*) tentunya dilakukan secara daring (*online*) di rumah masing-masing yang diisi oleh para *Samanera* dan *Atthasilani*.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kuncinya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara gabungan (*triangulasi*). Analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilakukan di Padepokan Dhammadipa Arama yang terletak di Jl. Ir. Soekarno No. 311, Batu Malang, 65322.

Penulis menggunakan dua jenis data yaitu: data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara pada narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan mengenai hal yang akan diteliti di

lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara tidak langsung seperti dalam bentuk dokumen, buku harian, jurnal, artikel, dan buku catatan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: Pertama, wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh suatu data mengenai keterangan-keterangan tentang masalah yang akan diteliti dengan melalui bercakap-cakap dari *Smartphone* karena mengingat kondisi pada saat ini yaitu adanya pandemi virus Corona (covid-19) jadi tidak bisa bertemu langsung tatap muka dengan narasumber atau informan untuk melakukan wawancara. Kedua, observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek penelitian. Teknik observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan suatu data dalam penelitian, yang merupakan hasil perbuatan dari jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis mengenai keadaan dan fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara

mengamati dan mencatat. Dokumentasi merupakan teknik mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan agenda. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi dari penelitian ini menggunakan foto dari hasil observasi atau pengambilan data. Hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti yaitu merupakan hasil dari wawancara dengan narasumber atau informan.

Analisis data adalah proses untuk mengatur urutan data berupa hasil wawancara dan observasi maupun dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut: Pertama, Kondensasi Data (*Data Condensation*) diartikan sebagai proses pemilihan data dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan merangkum dan menyederhanakan serta transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Pada penelitian kali ini, kondensasi data dilakukan sejak pengumpulan data yang akan dimulai dengan teknik wawancara kepada

informan yang sudah ditentukan. Kedua, Display Data (*Data Display*) adalah penyajian data yang dilakukan setelah adanya pendeskripsian informasi dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif dan tabel. Ketiga, Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*) adalah akhir dari analisis data dengan penarikan kesimpulan yang menghasilkan hipotesis dan deskripsi atau gambaran objek yang tidak jelas menjadi jelas. Adanya data yang didapatkan baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan mengenai pelaksanaan dan dampak *digital public speaking training* terhadap kemampuan khotbah (*Dhammadesana*) para *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu.

Penelitian kualitatif tentunya harus mengungkapkan suatu kebenaran yang objektif. Oleh karena itu, keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangatlah penting. Memeriksa keabsahan data dalam sebuah penelitian ini harus dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat

menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber lainnya yang datanya sudah ada. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber berarti teknik untuk mendapatkan suatu data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seperti yang telah dikemukakan, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari pengumpulan data yang berupa data kualitatif tersebut didapatkan dari suatu penelitian kualitatif yang akan mengungkapkan kebenaran secara objektif. Maka dari itu, pemeriksaan keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### **A. Pelaksanaan *Digital Public Speaking Training* para *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu**

Pelaksanaan *Digital Public Speaking Training* para *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan

Dhammadipa Arama Batu dilakukan untuk mengantisipasi rendahnya kemampuan *Digital Public Speaking Training*. Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dapat diketahui beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya *Digital Public Speaking* para *Samanera* dan *Atthasilani* di lingkungan Padepokan Dhammadipa Arama Batu. Adapun faktor yang menjadi penyebab rendahnya *Digital Public Speaking* para *Samanera* dan *Atthasilani* dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**

**Faktor-faktor penyebab rendahnya *Digital Public Speaking***

No	Faktor Penyebab
1	<b>Faktor Internal:</b> A. Motivasi diri B. Kurangnya percaya diri C. Cepat grogi/khawatir
2	<b>Faktor Eksternal:</b> A. Jadwal yang tidak efisien B. Populasi para <i>Samanera</i> dan <i>Atthasilani</i> terlalu banyak membuat pembagian kesempatan untuk berkhotbah menjadi lebih sedikit C. Kurangnya <i>Digital Public Speaking Training</i> D. Kurangnya pembimbing

**B. Penggunaan metode 3T (teratur, terstruktur, dan terukur) dalam berkhotbah**

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata (dalam proses berkhotbah) agar tujuan yang telah tersusun bisa tercapai secara optimal.

Wawancara dengan *Atthasilani* Natia selaku sebagai siswi yang tinggal di Padepokan Dhammadipa Arama Batu, mengatakan bahwa: “Meskipun *Atthasilani* jarang mendapatkan tugas mengisi khotbah (*Dhammadesa*), kami harus tetap berlatih khususnya mengikuti *Digital Public Speaking*, karena umat Buddha di luar sana hanya menilai secara subjektif sehingga para *Atthasilani* perlu mempunyai persiapan diri secara matang”. (Wawancara dengan responden *Atthasilani* Natia tanggal 05 Juli 2021, pukul 08:00)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya dalam menyampaikan *Digital Public Speaking* tidak bisa dilakukan sesekali saja, melainkan harus secara bertahap. Kemampuan berbicara para *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu itu

merupakan sebuah aktivitas yang utama dalam pelayanan di masyarakat buddhis.

Akan tetapi jadwal latihan berkhotbah yang menjadi kendala dalam meningkatkan kemampuan *Digital Public Speaking* para *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu. Jadwal yang menjadi suatu kendala ini perlu diubah agar menjadi lebih efektif. Berkhotbah (*Dhammadesana*) yang teratur, terstruktur, dan terukur merupakan suatu landasan yang baik. Ketika para *Samanera* ataupun *Atthasilani* sedang berkhotbah tidak terarah, maka tema khotbah yang seharusnya menarik menjadi tidak menarik karena itu disebabkan oleh olah vokal yang tidak tepat.

Para guru (*Bhikkhu*) sebaiknya juga dapat memantau dan mengarahkan agar para *Samanera* dan *Atthasilani* juga mampu meluangkan waktu untuk berlatih *Digital Public Speaking* dan belajar. Sebagai seorang guru (*Bhikkhu*) untuk menumbuhkan minat belajar para *Samanera* dan *Atthasilani* dalam berkhotbah, *Bhikkhu* tersebut harus mengetahui karakteristik dari siswa dan mengetahui 3T (teratur, terstruktur, dan terukur). Agar dalam memberikan suatu arahan ataupun

pelatihan (*training*) dapat tersampaikan dengan baik dan siswa juga menjadi tidak bosan dalam mengekspresikan, selain itu siswa juga menjadi lebih bersemangat dalam mengembangkan teknik berkhotbah yang sesuai dengan metode 3T tersebut. Hal ini tentunya dimulai dari membangun minat untuk menjadi seorang pembicara yang profesional melalui *Digital Public Speaking Training*.

### C. Pengembangan dan pelestarian *Digital Public Speaking* para *Samanera* dan *Atthasilani*

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar para *Samanera* dan *Atthasilani* mengatakan bahwa *Digital Public Speaking Training* ini patut untuk dilestarikan. Salah satunya adalah jawaban dari *Samanera* Jodianto yang menjelaskan bahwa berbicara keseharian melalui daring (*online*) yang bersifat nonformal sesama teman adalah hal yang sangat mudah, namun akan menjadi sulit ketika berbicara menjadi formal di depan publik walaupun secara daring (*online*).

Wawancara dengan *Atthasilani* Ela menyatakan bahwa: “Dengan adanya pelatihan (*training*) ini kita

diajarkan untuk menjadi pembicara digital yang baik, dimana pada saat kita berbicara di depan lensa kamera yang ditonton oleh orang banyak (publik) agar hal yang kita sampaikan itu menjadi lebih mudah untuk dimengerti oleh orang lain". (Wawancara dengan responden *Atthasilani* Ela tanggal 05 Juli 2021, pukul 09:00).

Hal demikian yang membuat *Digital Public Speaking Training* ini sangat membantu sekali bagi seorang pembicara. Namun masyarakat luar menganggap *Digital Public Speaking* ini tidak telulu penting, akan tetapi kebanyakan orang yang senang dalam berbicara belum tentu mereka berbicara sesuai dengan metode 3T.

Dengan pendapat yang lain *Samanera Khema* menjelaskan bahwa ia dapat merasakan suatu perbedaan dalam dirinya ia merasakan perbedaan yang sangat luar biasa yang awalnya ia pendiam dengan seiring berjalannya waktu, setelah ia mengikuti pelatihan (*training*) *Digital Public Speaking* ini ia merasakan bahwa ia sudah mulai lancar dalam berbicara dan rasa percaya dirinya menjadi bertambah.

Meskipun kebanyakan dari hasil wawancara menyatakan bahwa

pelestarian *Digital Public Speaking* ini sangat penting, ada juga beberapa para *Samanera* dan *Atthasilani* yang menyayangkan bahwa pelatihan yang selama ini dilatih di Padepokan Dhammadipa Arama Batu masih belum bisa dikatakan sempurna. Hal ini bisa terlihat dari jam terbang para *Samanera* dan *Atthasilani* dalam berlatih ceramah (khotbah) hanya bisa dapat 3 kali ceramah dalam dua tahun.

Maka dari itu hasil dari wawancara yang telah dilakukan, dapat diambil sebuah jawaban bahwa *Digital Public Speaking Training* ini bagi para *Samanera* dan *Atthasilani* perlu dikembangkan dan dilestarikan karena sangat membantu.

#### **D. Manfaat dan dampak *Digital Public Speaking Training* bagi para *Samanera* dan *Atthasilani***

Berkaitan dengan manfaat *Digital Public Speaking Training*, tentunya banyak sekali jawaban yang positif yang telah disampaikan. Salah satunya adalah dari *Samanera Aldo* yang menyatakan bahwa para *Samanera* dan *Atthasilani* tugasnya adalah untuk memberikan penjelasan *Dhamma* dengan baik kepada masyarakat sesuai dengan

pedomannya. Sehingga manfaat *Digital Public Speaking Training* ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Selain itu, *Samanera* Hariadi juga ingin menambahkan bahwa: “Dengan adanya *Digital Public Speaking* ini semangat tentunya menjadi lebih terpacu untuk mengembangkan keterampilan dalam berbicara, ketika sedang berceramah (khotbah) tentunya menjadi lebih mudah, rasa percaya diri menjadi lebih meningkat, pengetahuan juga menjadi bertambah, dan diri sendiri juga akan menjadi lebih berkembang dari sebelumnya”. (Wawancara dengan responden *Samanera* Hariadi tanggal 04 Juli 2021, pukul 14:00)

Maka dari itu, dari semua respon yang telah diberikan dan juga hasil dari wawancara yang telah dikumpulkan dapat dilihat bahwa *Digital Public Speaking Training* ini tentunya membawa suatu manfaat tidak hanya meningkatkan kemampuan, tapi juga meningkatkan rasa percaya diri bagi para *Samanera* dan *Atthasilani*. Dengan munculnya manfaat-manfaat tersebut, tentunya telah ada dampak yang telah dirasakan secara nyata bagi para

pembicara maupun para pendengar khotbah (*Dhammadesana*) yang disampaikan oleh para *Samanera* dan *Atthasilani*.

## Pembahasan

*Digital Public Speaking* tentunya membutuhkan keterampilan dari generasi muda yang hidup di era industri 4.0 ini, salah satunya adalah para *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu sebagai pemuda penerus bangsa. Para *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu ini tentunya dididik oleh *Bhikkhu Khantidharo* selaku sebagai kepala Vihara, untuk menjadi seorang pemimpin yang akan selalu tampil di depan. Untuk itu para *Samanera* dan *Atthasilani* tentunya harus mempunyai keterampilan dalam berbicara di depan orang banyak baik secara tatap muka ataupun secara virtual.

Dari hasil observasi peneliti, para *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu ini khususnya semester II ketika mereka tampil di depan menyampaikan ceramah Dhamma rasa kurang percaya diri, grogi, salah ucapan (*viller*) sangat terlihat sekali ketika mereka tampil berbicara di depan. Namun

setelah mereka mengikuti pelatihan (*training*) pada tanggal 18 April 2021 peneliti mengamati mereka sangat antusias sekali mengikuti pelatihan *Digital Public Speaking* tersebut dan hasil dari pelatihan mereka tidak sia-sia karena mereka merasakan ada suatu peningkatan dalam keterampilan berbicara mereka dan rasa grogi mulai berkurang hal ini tampak pada para *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu. Sehingga keterampilan berbicara dari para *Samanera* dan *Atthasilani* tampak meningkat dengan adanya pelatihan (*training*) *Digital Public Speaking*.

Tugas seorang pengkhottbah (*Dhammaduta*) dalam menunaikan tugasnya untuk membina dan mempertahankan umat Buddha erat kaitannya dengan bagaimana kemampuan dari seorang pengkhottbah yang mempunyai keterampilan dalam berbicara guna melaksanakan tugas mereka. Terkait hal ini, Buddha menjelaskan pentingnya berkhotbah dalam kitab suci *Tipitaka* bagian *Udaya Sutta; Anguttara Nikaya* 5.159 berisi tentang bagaimana cara berkhotbah yang sesuai dan mampu diterima oleh para pendengarnya. Pelatihan berkomunikasi yang digunakan dengan metode komunikasi yang baik

mampu meningkatkan kemampuan berkhotbah seseorang menjadi lebih baik dan berkembang. Terbukti bahwa para pengkhottbah di zaman Buddha mereka membabarkan *Dhamma* (ajaran) dengan menggunakan metode walaupun mereka dengan jumlah pengkhottbahnya sedikit tetapi mereka mampu menyebarluaskan *Dhamma* (ajaran) hingga bisa bertahan sampai sekarang ini.

Bila kita memiliki keterampilan dalam *Digital Public Speaking* maka kita akan dipandang baik oleh sekelompok orang dan kita juga mampu untuk mempengaruhi orang-orang lain supaya menerima dan melaksanakan ide yang kita sampaikan kepada mereka yang dapat membawa suatu perubahan dalam sekelompok orang tersebut. Kemampuan mempengaruhi orang lain adalah hal yang tidak gampang, tetapi kalau kita bisa melakukan hal itu maka orang akan melihat kita sebagai seseorang yang memiliki kredibilitas tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk para *Samanera* dan *Atthasilani* untuk menjadi seorang pembicara digital yang handal yang mampu memperngaruhi audiens agar bisa terbawa dalam suasana sesuai dengan topik yang dibawakan oleh pembicara.

Selain menjadi pembicara digital yang handal para *Samanera* dan *Atthasilani* juga bisa belajar menguasai dan mengenal dunia digital yang sedang berkembang pesat dalam masyarakat saat ini.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di Padepokan Dhammadipa Arama Batu tentang Pelatihan *Digital Public Speaking* Dhammadesana Para *Samanera* dan *Atthasilani* dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut: pertama, melalui Pelatihan *Digital Public Speaking* Dhammadesana Para *Samanera* dan *Atthasilani* kemampuan untuk berkhotbah secara digital sudah mulai ada peningkatan namun masih kurang sesuai dengan metode 3T (teratur, terstruktur, dan terukur); kedua, faktor penghambat dalam kemampuan berkhotbah secara digital para *Samanera* dan *Atthasilani* di Padepokan Dhammadipa Arama Batu adalah faktor sinyal internet yang tidak stabil, kurangnya motivasi diri, kemampuan dalam berbicara masih kurang, dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya peran seorang

*Samanera* dan *Atthasilani* dalam mengikuti pelatihan *Digital Public Speaking*.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Agusta, Leonardo dan Sutanto, Eddy Madiono. 2013. *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan CV. Haragon* Surabaya. Jurnal Vol 1, No. 3, 2013.
- Anderson, Paul S. 1972. *Languange Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta Carlson, N.R. 1994. *Phsyiology Of Behavior*. USA: Alyn and Bacon.
- Dhammadhiro (Ed). 2008. *Pustaka Panduan Samanera* . Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.

- Gibson, James, J.M Ivancevic and J.H Donnelly (1996). *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses. Edisi kedelapan Jilid I.* Terjemahan Nunuk Adiarni. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Habibi, Robby. 2018. *Modul Tutorial Pedoman Sertifikasi Certified Public Speaker®.* Jakarta: IPSA.
- Jayamedho (Ed). 2012. *Pedoman Khotbah Agama Buddha Theravada.* Batu: Padepokan Dhammadipa Arama.
- Jotidhammo. 2005. *Pustaka Panduan Atthasilani .* Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Khantidharo (Ed). 2012. *Sejarah Singkat Perkembangan Padepokan Dhammadipa Arama Catur Dasa Warsa (1971-2011).* Batu: Padepokan Dhammadipa Arama.
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Mehrabian, Albert. 1972. *Nonverbal communication.* Chicago: Aldine-Atherton.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi: 2009. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara. Yaumi, Muhammad. 2015.
- Nurudin, (2017). Perkembangan teknologi komunikasi. Jakarta: Rajawali pers.
- Patiung, Dahliah. (2016): *Pembelajaran Berbicara Untuk Membangun Komunikasi Belajar Efektif.* Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 19 No. 2. 231-244.
- Prof. Dr. Jogiyanto HM,MBA,Akt, Sistem Teknologi Informasi, (cv Anto: Yogyakarta, 2009).
- Sirait, Bonar Charles. 2008. *The Power of Public Speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, Achamad Sani; Masyhuri Machfudz. 2010. *Metodologi Riset Manajemen Sumberdaya Manusia.* UIN-Maliki Press: Malang.

Subalaratano & Dharma K. Widya (Ed).  
2003. *Pengantar Vinaya*. Jakarta:  
PP Magabudhi.

Widya, Dharma K. 2012. *Dharma Ajaran  
Mulia Sang Buddha (Dharma- The  
Sacred Teacing Of Buddha)*.  
Jakarta: Majelis Agama Buddha  
Indonesia.

William Stalligngs, Komunikasi dan  
Jaringan Nirkabel (Erlangga:  
Yogyakarta, 2007).